

**GEREJA INTERGENERASIONAL: SEBUAH MODEL PENDEKATAN
PELAYANAN DALAM RANGKA PEMBANGUNAN JEMAAT
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA PERNIAGAAN**

TESIS

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS TEOLOGI UNTUK MEMPEROLEH GELAR
MAGISTER SAINS**



OLEH:

**LIE NAH
51160003**

**PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**GEREJA INTERGENERASIONAL: SEBUAH MODEL PENDEKATAN
PELAYANAN DALAM RANGKA PEMBANGUNAN JEMAAT
DI GEREJA KRISTEN INDONESIA PERNIAGAAN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Lie Nah (51160003)

dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains pada hari Selasa, 26 Maret 2019

Pembimbing I


Pembimbing II


Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D


Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

Dewan Penguji:

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D 

2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D 

3. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D 

Disahkan oleh:




Pdt. Dr. Djoko Prasetyo AW

Kaprodi Magister Ilmu Teologia dan KKP

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lie Nah

NIM : 51160003

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

GEREJA INTERGENERASIONAL: SEBUAH MODEL PENDEKATAN PELAYANAN DALAM RANGKA PEMBANGUNAN JEMAAT DI GEREJA KRISTEN INDONESIA PERNIAGAAN

Adalah benar-benar karya saya sendiri dan telah menggunakan sumber rujukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa di dalam karya tulis ini terdapat salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar akademis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 April 2019



Lie Nah



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk melanjutkan studi dan menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Gereja Intergenerasional: Sebuah Model Pendekatan Pelayanan dalam Rangka Pembangunan Jemaat di Gereja Kristen Indonesia Perniagaan”. Penulis menyadari bahwa seluruh proses studi ini dapat dilewati, semata-mata karena anugerah dan pertolongan Tuhan yang dinyatakan melalui kehadiran banyak orang di sekeliling penulis. Oleh karena itu penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada setiap orang yang sudah memberi dukungan dan memungkinkan semua proses studi ini dilewati dengan baik.

Terima kasih kepada Jemaat dan Majelis Jemaat GKI Perniagaan, yang sudah mengizinkan penulis menempuh studi lanjut dan memberikan dukungan yang sangat berarti. Terima kasih kepada rekan sepelayanan yang bersedia membantu memikul pekerjaan pelayanan yang ditinggalkan selama penulis menempuh proses studi lanjut ini. Terima kasih kepada para dosen yang sudah memberikan pengajaran dan bimbingan dalam setiap mata kuliah, secara khusus kepada para dosen pembimbing penulisan tesis ini, Terima kasih untuk Daniel A.K. Budilaksono, kekasih yang dianugerahkan Tuhan kepada penulis, sahabat dan teman belajar yang mencerahkan. Terima kasih untuk Jethro Aditya Budilaksono, pembawa sukacita dan tenaga ekstra di tengah kelelahan. Terima kasih untuk semua sanak keluarga dan juga untuk setiap sahabat, terima kasih untuk semua dukungan dan kasih sayang yang diberikan. Terima kasih untuk kebersamaan dengan rekan-rekan MAPT 2016, terima kasih juga kepada para staff di Prodi Pascasarjana Fakultas Teologi yang sudah hadir memberikan bantuan teknis dan administratif yang diperlukan .

Penelitian dan karya tulis yang dihasilkan, kiranya dapat menjadi berkat bagi gereja-gereja multigenerasi, dan dapat mendukung upaya pembangunan jemaat yang dilakukan. Akhir kata, segala sesuatu adalah dari Tuhan, oleh Tuhan dan untuk Tuhan, bagi Tuhanlah kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin!

SoliDeo Gloria

Lie Nah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Judul	13
1.4. Tujuan Penelitian	13
1.5. Kegunaan Penelitian	13
1.6. Metodologi Penelitian	14
1.6.1. Penelitian Pustaka	14
1.6.2. Penelitian Lapangan	14
1.7. Pembatasan Penelitian	15
1.8. Kerangka Teori	15
1.8.1. Konsep atau gagasan dari buku <i>Intergenerational Church</i> (Menconi)	15
1.8.2. Konsep atau gagasan dari buku <i>Intergenerational Christian Formation</i> (Holly C. Allen & Christine L. Ross)	17
1.9. Sistematika Penulisan	17
BAB II GEREJA INTERGENERASIONAL	20
2.1. Latar Belakang Munculnya Gagasan Gereja Intergenerasional	20
2.1.1. Perubahan dalam Dunia dan Masyarakat	20
2.1.2. Segregasi Usia dan Kelompok-kelompok Pelayanan dalam Gereja	23

2.2.	Pendekatan Intergenerasional	26
2.2.1.	Sebagai Sebuah Filosofi Pelayanan Intergenerasional	26
2.2.2.	Sebagai Natur atau Sifat Dasar Komunitas Kristen	29
2.3.	Kekuatan Pendekatan Intergenerasional	31
2.3.1.	Menurut Menconi	31
2.3.1.1.	Kesatuan Tubuh Kristus dan Kesehatan Gereja	31
2.3.1.2.	Perubahan dan Vitalitas Gereja	32
2.3.1.3.	Globalisasi dan Tantangan untuk Menjawab Kebutuhan	32
2.3.1.4.	Kebersamaan dan Sebuah Kesaksian	33
2.3.1.5.	Bimbingan dan Warisan Kekal	33
2.3.2.	Menurut Allen dan Ross	33
2.3.2.1.	Menumbuhkan Rasa Memiliki (<i>Belonging</i>)	34
2.3.2.2.	Menyediakan Dukungan bagi Keluarga-keluarga yang Bermasalah (<i>Support for Troubled Families</i>)	34
2.3.2.3.	Menggunakan Sumber Daya dengan Lebih Baik (<i>Better Use of Resources</i>)	34
2.3.2.4.	Mendorong Pertumbuhan Karakter (<i>Character Growth</i>)	34
2.3.2.5.	Mendatangkan Keuntungan Unik untuk Setiap Generasi (<i>Unique Benefits by Age and Stage</i>)	35
2.4.	Hambatan dalam Penerapan Pendekatan Intergenerasional	37
2.4.1.	Ketegangan Intergenerasional	37
2.4.2.	Masalah Perubahan Paradigma dan Pola Pikir	38
2.4.3.	Keterbatasan Sarana Prasarana	39
2.5.	Penerapan Pendekatan Intergenerasional	40
2.6.	Gambaran Gereja yang Dihidupi dalam Gereja Intergenerasional	42
2.6.1.	Gereja Sebagai Tubuh Kristus	43
2.6.2.	Gereja Sebagai Keluarga Allah	46
2.7.	Elemen-elemen Utama dalam Gereja Intergenerasional	50
2.7.1.	Gambaran Gereja yang Dihidupi adalah Gereja sebagai Tubuh Kristus dan Gereja sebagai Keluarga Allah.	50
2.7.2.	Pemimpin atau Kepemimpinan Transformatif yang Memiliki Perspektif Intergenerasional	51
2.7.3.	Kesadaran Umat akan Pentingnya Perubahan ke Arah Gereja Intergenerasional	51

2.7.4.	Aktivitas Pelayanan dan Kegiatan yang Bersifat Intergenerasional	52
2.7.5.	Relasi Intergenerasional yang Sehat	52
2.7.6.	Mentoring atau Pemuridan	53
2.7.7.	Sarana Prasarana yang Mendukung Kegiatan Bersama yang Bersifat Intergenerasional	53
2.8.	Kesimpulan	54
 BAB III POTRET KEHIDUPAN JEMAAT GKI PERNIAGAAN		55
3.1.	Konteks Jemaat GKI Pertiagaan	55
3.1.1.	Sejarah Singkat Jemaat GKI Pertiagaan	55
3.1.2.	Dinamika Pelayanan Jemaat GKI Pertiagaan	57
3.2.	Rancangan Penelitian Lapangan	61
3.3.	Analisis Hasil Penelitian Lapangan	63
3.3.1.	Potret atau gambaran GKI Pertiagaan menurut hasil diskusi dari masing-masing kelompok FGD	64
3.3.1.1.	FGD 1 (Komisi Pemuda):	64
3.3.1.2.	FGD 2 (Komisi Remaja):	66
3.3.1.3.	FGD 3 (Komisi Dewasa):	68
3.3.1.4.	FGD 4 (Komisi Lanjut Usia):	69
3.3.1.5.	FGD 5 (Komisi Anak):	71
3.3.1.7.	FGD 7 (Pendeta):	74
3.3.2.	Potret Ketujuh Elemen Utama Gereja Intergenerasional dalam kehidupan jemaat GKI Pertiagaan menurut analisis semua kelompok FGD	76
3.3.1.1.	Variabel: Gambaran Gereja yang Dihidupi	76
3.3.1.2.	Variabel 2: Relasi Intergenerasional yang Sehat	78
3.3.1.3.	Variabel 3: Mentoring atau Pemuridan	80
3.3.1.4.	Variabel 4: Pemimpin atau Kepemimpinan	81
3.3.1.5.	Variabel 5: Aktivitas Pelayanan dan Kegiatan yang Bersifat Intergenerasional	82
3.3.1.6.	Variabel 6: Sarana Prasarana yang Mendukung Kegiatan yang Bersifat Intergenerasional	83

3.3.1.7. Variabel 7: Kesadaran Umat akan Pentingnya Perubahan ke Arah Gereja Intergenerasional	84
3.3.3. Kesimpulan Analisis Hasil Penelitian	85
3.3.3.1. Jemaat GKI Pertiya adalah jemaat multigenerasional	85
3.3.3.3. Kegiatan bersama yang dirancang dan diprogramkan belum dapat menjawab masalah keterpisahan antar kelompok	87
3.3.3.4. Kepemimpinan dalam jemaat dan perspektif intergenerasional	89
3.3.3.5 Dalam Jemaat GKI Pertiya ada kesadaran dan keinginan untuk berubah menjadi lebih saling terhubung satu dengan yang lainnya	90
3.4. Kesimpulan	91
BAB IV PENDEKATAN PELAYANAN INTERGENERASIONAL DALAM KONTEKS JEMAAT GKI PERTIYA	93
4.1. Tantangan untuk Bergerak ke Arah Gereja Intergenerasional dalam Konteks Jemaat GKI Pertiya	93
4.1.1. Kesadaran untuk Bergerak Menjadi lebih Intergenerasional	93
4.1.2. Kepemimpinan di GKI Pertiya dan Gambaran Kepemimpinan dalam Gereja Intergenerasional	99
4.1.3. Kegiatan Bersama sebagai Cara Gereja Menghadirkan Diri	103
4.2. Refleksi Teologis	108
4.2.1. Liquid Eklesiologi: Kemampuan dan Kesiadaan Gereja untuk Berubah	108
4.2.2. Gereja Intergenerasional sebagai Cara Baru Gereja Mengekspresikan Persekutuan dan Misinya	112
4.2.3. Gereja Intergenerasional sebagai Pendekatan Pemuridan dalam Komunitas Iman	117
4.3. Aksi: Pemuridan dalam Komunitas Iman Intergenerasional	121
4.3.1. Dalam Aras Pemimpin (Majelis Jemaat): membangun kesadaran dan menanamkan pola pikir (<i>mindset</i>) gereja sebagai komunitas intergenerasional dalam pribadi setiap anggota Majelis Jemaat (Pendeta dan Penatua).	121

4.3.2.	Dalam Aras Badan Pelayanan: menjadikan rapat koordinasi Majelis Jemaat dengan Badan-badan Pelayanan sebagai sarana pemuridan dalam komunitas pelayan	123
4.3.3.	Bidang Persekutuan: menjadikan PerWil (Persekutuan Antar Keluarga di Wilayah) sebagai sarana pemuridan dalam komunitas wilayah	125
4.4.	Kesimpulan	129
BAB V PENUTUP		130
5.1.	Kesimpulan	130
5.2.	Saran	132
DAFTAR PUSTAKA		134
Lampiran 1		135
Lampiran 2		143

ABSTRAK

Saat ini beragam generasi hadir dalam komunitas gereja, memperkaya potensi dan sumber daya dalam gereja, tetapi juga memperhadapkan gereja pada berbagai ketegangan karena adanya beragam kebutuhan dan cara pandang yang berbeda. Bagaimana gereja dapat menjadi komunitas yang mempersatukan semua generasi dan menjadikannya sebagai kekuatan yang mendukung kehidupan, persekutuan, kesaksian dan pelayanan gereja di tengah-tengah dunia? Selama ini kebanyakan gereja mengelola multigenerasi yang ada di dalam gereja dengan pola pelayanan multigenerasional, yang dilihat sebagai pola pelayanan yang paling efektif, yang memungkinkan semua kelompok generasi dapat dilayani dengan baik sesuai dengan kebutuhannya. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini membawa gereja pada kesadaran bahwa ada yang kurang dengan pola pelayanan multigenerasional yang selama ini dilakukan. Anggota jemaat menjadi terkotak-kotak dan saling terpisah satu dengan yang lainnya, tidak hidup sebagai satu kesatuan Tubuh Kristus. Bagaimana gereja dengan multigenerasi yang ada di dalamnya dapat tetap menyatakan kehadiran dan melaksanakan misinya secara efektif dan relevan? Maka pendekatan pelayanan gereja intergenerasional, yang menekankan adanya relasi dan interaksi yang bersifat intergenerasional dilihat sebagai pendekatan pelayanan yang lebih memungkinkan gereja untuk melayani secara efektif, tidak hanya untuk saat ini, tetapi juga sampai masa yang akan datang. Bagaimana pendekatan pelayanan gereja intergenerasional ini dapat mendukung dan melengkapi apa yang kurang dalam pembangunan jemaat di gereja yang multigenerasi, menjadi fokus utama dalam tulisan ini.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

GKI Perniagaan adalah Jemaat Gereja Kristen Indonesia yang terletak di Jalan Perniagaan nomor 1-3, Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. GKI Perniagaan yang dahulu disebut Jemaat Patekoan, menurut catatan sejarah merupakan salah satu gereja tertua di Jakarta. Jika dihitung dari pembaptisan pertama pada tahun 1868, di mana pada waktu itu ada 17 orang yang memberi diri untuk menerima baptisan dan menjadi cikal bakal berdirinya Jemaat Patekoan, maka pada tahun 2018 yang akan datang GKI Perniagaan sudah berusia 150 tahun.¹ Sesuai dengan nama jalan di mana GKI Perniagaan berada, daerah di sekeliling gereja adalah daerah tempat perdagangan. Rumah-rumah yang ada di sekitar gereja tidak banyak lagi yang digunakan sebagai tempat tinggal, kebanyakan hanya sebagai tempat usaha (dagang). Memang masih ada anggota GKI Perniagaan yang berdomisili di wilayah Tambora dan sekitarnya, tetapi tidak banyak jumlahnya. Sebagian besar anggota GKI Perniagaan saat ini telah tersebar ke berbagai wilayah di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek).

Dalam perjalanan panjang hampir 150 tahun, ada banyak dinamika yang dialami dalam pergumulan pelayanan GKI Perniagaan. Generasi demi generasi lahir, bertumbuh, berkembang, berkarya dan berlalu silih berganti. Jumlah anggota dewasa, yang sudah menerima baptisan dan sidi dalam catatan Data Base Anggota Jemaat (DBAJ) pada bulan Desember 2017, ada 2865 jiwa yang terdiri dari 1183 orang laki-laki dan 1682 orang perempuan, dengan usia anggota termuda adalah 16 tahun dan tertua 97 tahun. Jumlah anggota anak di GKI Perniagaan ada 884 orang. Total anggota jemaat GKI Perniagaan (dewasa dan anak) ada 3749 orang. Terdiri dari beragam generasi (*multigenerational*) dengan komposisi sebagai berikut: generasi GI

¹ GKI Perniagaan, *Sejarah Gereja*, diakses dari <http://gkiperniagaan.org/perniagaan/sejarah-gereja/> pada tanggal 17 Januari 2018, pk. 11.20 WIB.

(1906-1924) berjumlah 2 orang; generasi Silent (1925-1943) berjumlah 144 orang;² generasi Boomers (1944-1962) berjumlah 547 orang; generasi X (1963-1981) berjumlah 1003 orang; generasi Millennial (1982-2000) berjumlah 962 orang, generasi Z (2001-2010) berjumlah 279 orang dan generasi Alfa³ (2011- Desember 2017) berjumlah 115 orang.⁴

Sebagai gereja yang memiliki anggota multigenerasi, jemaat GKI Perniagaan berusaha untuk merangkul dan melayani semua generasi melalui berbagai bentuk pelayanan dan pendidikan iman yang disesuaikan dengan kategori usia masing-masing anggota, agar setiap anggota dapat terlayani dengan baik sesuai dengan kondisi perkembangan psikologisnya. Para pemimpin gereja menyadari bahwa setiap kelompok usia memiliki cara berpikir dan kebutuhan yang berbeda, sehingga dibutuhkan pendekatan yang berbeda. Karena itu di GKI Perniagaan selain Kebaktian Umum di hari Minggu, ada juga beberapa jenis kebaktian khusus, yaitu kebaktian khusus untuk anak, remaja, pemuda dan lanjut usia. Juga dibentuk badan-badan pelayanan yang khusus menangani dan melayani kebutuhan anak, remaja, pemuda, dewasa dan lanjut usia. Melalui kebaktian dan pelayanan khusus sesuai kategori usia tersebut diharapkan semua anggota, yang terdiri dari berbagai usia, dapat terlayani dengan baik, mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus, bertumbuh dewasa dalam iman, menjadi orang-orang Kristen yang matang dan siap melakukan pekerjaan-pekerjaan Tuhan.

Menurut McIntosh, gereja yang menerapkan bentuk pelayanan seperti yang dilakukan oleh GKI Perniagaan ini disebut *The Multiple-Track Model Church*,⁵ yaitu model gereja yang menerapkan pendekatan pelayanan yang berbeda untuk generasi yang berbeda, khususnya dalam pelayanan ibadah, sehingga semua kelompok usia

² Penamaan generasi dan batasan usia yang digunakan di sini sampai dengan generasi ke-6, berdasarkan pemaparan Peter Menconi, *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com* (Littleton: Mt. Sage Publishing, 2008), xvi-xviii.

³ Generasi Alfa adalah anak-anak dari generasi millennial, yang dilahirkan di atas tahun 2010. Berdasarkan catatan dari Dini Felicitas, *Fakta Tentang Generasi Alfa yang Mama Wajib Tahu*, <http://nakita.grid.id/read/0210095/8-fakta-tentang-generasi-alpha-yang-mama-wajib-tahu?> Diakses tanggal 17 Januari 2018, pk. 12.45 WIB.

⁴ Total anggota dalam semua kelompok generasi terdapat selisih 697 orang jika dibandingkan dengan jumlah total anggota jemaat di GKI Perniagaan. Karena 697 anggota tersebut sudah dimasukkan dalam daftar khusus anggota yang sama sekali tidak lagi aktif dan tidak diketahui keberadaannya, atau diketahui sudah pindah ke gereja lain yang tidak seazas dengan GKI, atau sudah pindah agama.

⁵ Gary L. McIntosh, *One Church Four Generations* (Michigan: Baker Books, 2002), 212.

dapat dilayani dengan baik. Gereja-gereja dengan model ini biasanya menerapkan berbagai gaya ibadah dalam pelayanan ibadah yang terpisah, memiliki kecenderungan untuk memisahkan berbagai bentuk aktivitas pelayanan untuk setiap generasi, mengizinkan adanya perbedaan dan berjuang untuk menjangkau semua kelompok usia. Gereja dengan banyak generasi tersebut sering disebut dengan istilah gereja multigenerasional (*multigenerational church*). Istilah ini digunakan bukan untuk menggambarkan adanya pengalaman bersama antargenerasi yang bersifat intensional, melainkan hanya untuk menegaskan bahwa di gereja tersebut semua generasi dari berbagai kelompok usia dihargai dan masing-masing mereka akan dilayani secara khusus sesuai dengan kebutuhan mereka. Sumber daya multigenerasi itu sendiri tidak digunakan untuk meningkatkan interaksi antargenerasi, hanya sekadar menggunakan teori generasi untuk mengerti atau memahami bagaimana melayani tiap-tiap generasi dalam satu jemaat.⁶

Gereja-gereja dengan anggota jemaat yang multigenerasional, seperti GKI Pertiya, umumnya menjalankan kehidupan dan pelayanan gereja dengan filosofi pelayanan gereja yang multigenerasional,⁷ yang memungkinkan kebutuhan semua generasi terakomodir dalam berbagai pelayanan yang dikelompokkan sesuai dengan kategori usia. Gereja-gereja multigenerasional tidak melarang adanya kegiatan yang bersifat lintas generasi, tetapi sedikit sekali yang secara sengaja merencanakan kegiatan yang seperti itu. Pola pelayanan seperti ini memang memungkinkan anggota jemaat terlayani dengan baik, sesuai dengan kebutuhan perkembangan psikologis masing-masing, tetapi tidak memungkinkan terjadinya tindakan saling melayani antarkelompok usia yang berbeda di dalam jemaat. Akibatnya, tiap-tiap kelompok usia hanya merasa nyaman pada waktu berada di antara orang-orang yang seusia dan sama seperti mereka, tetapi merasa asing dan tidak nyaman ketika harus berinteraksi dengan orang-orang di luar kelompok usia mereka.

Ketika tiba waktunya bagi mereka masing-masing untuk beralih ke kelompok usia yang lebih dewasa, peralihan tersebut sering tidak berjalan dengan mulus. Di setiap masa peralihan antargenerasi selalu terjadi “kebocoran.” Ada orang-orang yang

⁶ Holly C. Allen & Christine L. Ross, *Intergenerational Christian Formation* (Illinois: IVP Academic, 2012), 19.

⁷ Peter Menconi, 27.

tidak mau meninggalkan kelompoknya untuk bergabung dengan kelompok usia lainnya. Mereka berjuang untuk tetap bertahan dalam kelompok lama, sampai satu persatu akhirnya pergi meninggalkan kelompok tersebut karena tidak ada lagi teman-teman seangkatannya. Sebagian lagi, yang dipaksakan untuk tetap naik ke jenjang usia selanjutnya, merasa tidak dapat masuk dan membaaur dengan kelompok yang baru. Terkadang orang-orang dalam kelompok baru itu pun cenderung bersikap tertutup, karena sudah nyaman dengan anggota lama, maka sulit menyambut dan menerima anggota baru (bersifat eksklusif, tertutup). Sehingga banyak orang yang baru bergabung merasa terasing, lalu kemudian menjadi pasif, lalu perlahan-lahan mulai pergi meninggalkan persekutuan kategorial tersebut. Beberapa orang bergabung dalam Kebaktian Umum, tetapi ada juga yang tidak lagi ke gereja atau mencari gereja lain di mana mereka dapat diterima dan dapat dilibatkan.

Anggota jemaat dari kelompok pelayanan yang satu juga tidak mengenal anggota jemaat dari kelompok pelayanan yang lain, sekalipun mereka adalah anggota dari satu jemaat yang sama, sehingga ada kecenderungan bersikap masa bodoh atau tidak peduli. Hal ini bisa dilihat dari rendahnya partisipasi umat dalam beberapa kebaktian di luar kebaktian Minggu, seperti kebaktian peneguhan dan pemberkatan pernikahan, kebaktian penghiburan, atau kebaktian pengucapan syukur, yang diselenggarakan dalam rangka pastoral sebagaimana diatur dalam Tata Laksana, Tata Gereja GKI.⁸ Tidak banyak anggota jemaat yang bersedia hadir dan ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Mengapa demikian? Ketika ditanyakan kepada mereka maka umumnya jawabannya adalah karena mereka tidak mengenal orang yang dilayani. Sekalipun mereka menjadi anggota gereja yang sama, beribadah bersama dan melakukan aktivitas pelayanan di jemaat yang sama, tetapi banyak di antara mereka yang tidak saling mengenal satu dengan yang lainnya.

Demikian juga dengan badan-badan pelayanan yang fokus pada pelayanan kategorial usia seperti Komisi Anak (KA), Komisi Remaja (KR), Komisi Pemuda (KP), Komisi Dewasa (KD) dan Komisi Lanjut Usia (KLU), cenderung hanya memikirkan perkembangan dan kemajuan badan pelayanannya masing-masing, sibuk membangun pelayanannya sendiri dan tidak peduli dengan apa yang terjadi pada badan-badan pelayanan lainnya. Gereja tidak dilihat sebagai satu komunitas iman

⁸ BPMS GKI, *Tata Gereja: Gereja Kristen Indonesia* (Jakarta: BPMS GKI, 2009), 57.

yang digambarkan sebagai satu Tubuh Kristus dengan banyak anggota yang terdiri berbagai usia, yang secara keseluruhan dipanggil untuk saling melayani (1 Korintus 12). Regenerasi dan kaderisasi yang berkesinambungan antargenerasi tidak berjalan dengan baik. Tidak banyak generasi muda yang bersedia menerima tongkat estafet pelayanan yang diserahkan oleh generasi sebelumnya. Orang-orang yang bersedia memberi diri untuk melayani kadang harus terus melakukan banyak pekerjaan dan tanggung jawab dengan setia, sampai mereka benar-benar tidak lagi bisa melakukannya. Sepintas lalu sepertinya kita bisa bangga melihat kesetiaan yang mereka tunjukkan, bagaimana mereka mendedikasikan hidup untuk melayani Tuhan. Tetapi di sisi lain gereja justru harus merasa prihatin karena fakta itu menunjukkan bahwa gereja telah gagal dalam membangun komunitas atau persekutuan yang sehat, yang mempersatukan semua kelompok usia dan yang memungkinkan terjadinya kesinambungan pelayanan antargenerasi dalam gereja.

Beberapa orang aktivis yang begitu rajin dan setia melayani kadang merasa sedih ketika mendengar atau menghadapi fakta bahwa anak-anak mereka tidak mau ikut ambil bagian dalam pekerjaan pelayanan di gereja seperti yang mereka lakukan. Tidak banyak kesempatan bagi mereka, selaku orangtua, untuk berperan atau campur tangan dalam membangun spiritualitas anak-anak mereka, karena masing-masing mereka memiliki komunitasnya sendiri. Sehingga generasi yang lebih tua kehilangan kesempatan untuk berbagi pengalaman iman dengan generasi muda. Demikian juga generasi muda kehilangan kesempatan untuk belajar dari pengalaman para orangtua dalam gereja. Tidak ada tempat dan kesempatan bagi mereka untuk membicarakan dan melakukan hal itu, baik dalam rumah maupun dalam gereja, masing-masing sibuk dengan dunianya sendiri. Di tengah situasi seperti ini, gereja seharusnya dapat hadir sebagai persekutuan atau komunitas yang mempertemukan dan mempersatukan orangtua dan anak-anak mereka, generasi yang lebih tua dengan generasi yang lebih muda. Sehingga masing-masing anggota yang berbeda generasi dapat saling mengenal, menghargai dan berbagi pengalaman hidup satu dengan yang lain secara sehat. Setiap anggota gereja dari semua generasi harus diajak untuk menyadari siapa dirinya, apa bagian dan fungsinya dalam Tubuh Kristus. Dengan demikian masing-masing anggota akan menyadari bahwa mereka dipanggil tidak hanya untuk membangun dirinya atau kelompok badan pelayanannya sendiri. Melalui pelayanan

yang mereka lakukan mereka dipanggil untuk membangun gereja yang adalah Tubuh Kristus secara utuh.

Model pelayanan multigenerasi yang tersegmentasi berdasarkan usia, yang diterapkan di GKI Perniagaan memang memungkinkan semua anggota terlayani sesuai dengan kebutuhannya, tetapi belum dapat menghadirkan gereja sebagai komunitas yang mempersatukan, yang dapat menolong semua kelompok generasi untuk mengenal dan menghargai diri serta sesamanya yang berbeda, belajar berinteraksi, berkolaborasi, dan saling mengisi satu dengan yang lain secara sehat. Antar anggota yang berbeda tidak memiliki relasi dan ikatan emosional yang kuat. Gereja belum dilihat sebagai satu kesatuan Tubuh Kristus dengan banyak anggota yang berbeda yang harus bekerja sama, saling melayani dan menjaga, melainkan hanya sebagai kumpulan beberapa komunitas kategorial usia, yang masing-masing berdiri dan berjalan sendiri. Masing-masing kelompok sama-sama bekerja melaksanakan misi Allah, tetapi tidak bekerja sama sebagai satu Tubuh Kristus.

Semua yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa sekalipun pola pelayanan multigenerasional dilihat sebagai pendekatan yang terbaik pada waktu itu, tetapi harus diakui bahwa pola tersebut memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam konteks perkembangan saat ini. Perubahan yang sangat cepat sedang terjadi dalam dunia dan masyarakat, menuntut adanya perubahan dan pembaruan dalam pendekatan pelayanan yang dilakukan gereja. Gereja tidak bisa tinggal diam dan menutup mata terhadap perubahan yang terjadi. Gereja ditantang untuk terus hidup, berkembang dan berkarya, karena itu gereja harus terus menempuh proses Pembangunan Jemaat, melakukan segala upaya untuk mencari dan menemukan cara berpikir dan bertindak dengan metode-metode yang baru, yang diyakini akan membawa solusi bagi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi gereja.⁹ Pembangunan Jemaat merupakan jawaban atas perubahan-perubahan yang terjadi pada masa kini, bersifat aktual dan kontekstual, bertolak dari keadaan jemaat secara real (de facto).¹⁰ Dengan melihat aspek empiris dan normatif, Hooidonk mendefinisikan Pembangunan Jemaat sebagai suatu bentuk intervensi sistematis dan metodis dalam tindak-tanduk jemaat lokal,

⁹ Rob van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat* (Jogjakarta: Kanisius, 1997), 1-11.

¹⁰ P.G. van Hooidonk, *Batu-batu Hidup* (Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 3, 17-20.

yang bertujuan menolong jemaat untuk berkembang dengan bertanggung jawab menuju persekutuan iman, yang mewujudkan keadilan dan kasih Allah, dan yang terbuka terhadap masalah manusia di masa kini.¹¹ Dalam pembangunan jemaat, usaha untuk membangun relasi yang baik antar manusia dan menciptakan komunikasi yang terbuka, yang memungkinkan orang berkembang merupakan hal vital yang harus menjadi prioritas. Tujuannya adalah untuk mendorong dan menumbuhkan partisipasi aktif semua anggota jemaat dalam proses mendatangkan perubahan.¹²

Pete Ward dalam bukunya, *Liquid Church*, mengatakan bahwa tantangan-tantangan yang muncul dalam kehidupan gereja, yang disebabkan oleh perubahan kebudayaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia, selalu akan membawa perubahan atau pembaruan dalam kehidupan gereja.¹³ Para reformator mengekspresikan fakta tersebut dalam kalimat "*Ecclesia semper reformanda est*" yang artinya: gereja secara terus menerus memerlukan pembaruan. Jadi perubahan adalah sifat alami yang ada pada gereja, tetapi Ward juga mengingatkan bahwa tidak semua perubahan baik dan benar. Beberapa perubahan menurut Ward, membuat gereja tersisih dari masyarakat dan terputus dari panggilannya.¹⁴

Ford sependapat dengan apa yang dikatakan Ward, menurutnya setiap gereja memerlukan perubahan, gereja yang tidak mau berubah dan merasa sudah puas dengan keadaannya akan menjadi gereja yang stagnan, tidak relevan, tidak efektif dan tidak memiliki daya adaptif¹⁵ di tengah-tengah perubahan dunia. Gereja seperti itu lambat laun akan menjadi gereja yang mati. Gereja harus berubah, tetapi tidak boleh asal berubah. Perubahan yang dilakukan gereja haruslah perubahan yang sehat, yang menghasilkan pertumbuhan, kedewasaan, kemampuan untuk bertahan hidup dan mengatasi tekanan dari sekelilingnya.¹⁶ Dalam proses perubahan yang ditempuh gereja, menurut Ford, sebagai organisasi gereja harus mengubah cara mereka dalam

¹¹ P.G. van Hooionk, 32.

¹² P.G. van Hooionk, 72.

¹³ Pete Ward, *Liquid Church* (Oregon: WIPT & STOK, 2002), 1.

¹⁴ Pete Ward, 1.

¹⁵ Daya adaptif adalah daya untuk bertahan hidup, mampu menyesuaikan diri dan mengatasi tekanan dari keadaan di sekitar.

¹⁶ Kevin G. Ford, *Transforming Church: Bringing out the good to get to great* (USA: David C. Cook, 2008), 19.

memimpin dan melayani. Sebagai persekutuan orang percaya, gereja harus membawa umat semakin serupa dengan gambar Allah, mentransformasi relasi antar pribadi dalam komunitas gereja dan tetap fokus pada misi. Karena gereja yang sehat bukan hanya gereja yang bertumbuh menjadi besar. Gereja yang sehat adalah gereja yang mampu mentransformasi anggota gereja semakin serupa Kristus, menggenapi misinya dan menemukan identitas dirinya.¹⁷ Dalam buku *Transforming Church*, Ford menyebutkan ada lima indikator gereja yang sehat, salah satu di antaranya Ford menyorot tentang relasi antar anggota dalam komunitas gereja. Menurut Ford, gereja akan menjadi gereja yang sehat jika semua anggotanya saling berhubungan sebagai satu kesatuan komunitas.¹⁸

Perubahan pendekatan pelayanan seperti apa yang harus dilakukan oleh gereja-gereja multigenerasi, seperti GKI Perniagaan, agar semua anggotanya dapat saling terhubung sebagai satu kesatuan komunitas Tubuh Kristus yang sehat, hidup, bertumbuh dan berfungsi sebagaimana mestinya? Apa yang harus dilakukan agar gereja-gereja multigenerasional seperti GKI Perniagaan dapat mengelola keragaman generasi yang dimilikinya menjadi kekayaan dan kekuatan yang mendukung pertumbuhan yang baik dan berkesinambungan? Bagaimana generasi-generasi yang berbeda dalam gereja-gereja multigenerasi dapat lebih saling terbuka dan ramah satu terhadap yang lain, sehingga semua generasi yang ada dalam gereja dapat saling terhubung?

Menurut Allen dan Ross, tindakan memisahkan setiap kelompok generasi dalam pelayanan memang terlihat sebagai langkah yang baik, lebih berdampak, lebih praktis dan juga lebih diinginkan oleh banyak orang, karena dengan demikian, program-program yang sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap tahap usia tersedia. Setiap orang akan memiliki pengalaman-pengalaman pribadi dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan usianya masing-masing, khususnya pengalaman hidup sebagai anggota Tubuh Kristus. Hanya perlu disadari bahwa ternyata kelemahan atau keterbatasan dari pengelompokan atau segregasi berdasarkan usia yang dipraktikkan dalam gereja secara terus menerus itu, lambat laun akan muncul.¹⁹ Menconi dalam bagian

¹⁷ Kevin G. Ford, 32.

¹⁸ Kevin G. Ford, 32-33.

¹⁹ Holly C. Allen & Christine L. Ross, 31.

introduksi bukunya, *The Intergenerational Church*, menyatakan bahwa gereja-gereja multigenerasional dengan semua bentuk ibadah dan pelayanan yang dilakukan, di permukaan memang tampak rapih dan sehat, tetapi dalam realitas yang sesungguhnya tidaklah demikian. Relasi pribadi antargenerasi tidak benar-benar berjalan dengan baik dan sehat. Menconi menggambarkan masing-masing badan pelayanan dalam gereja multigenerasional seperti kapal-kapal yang berlayar di malam hari, yang saling melewati satu dengan yang lain, tetapi sama sekali tidak memiliki hubungan dan interaksi yang berarti.²⁰

Situasi yang digambarkan oleh Menconi terlihat jelas dalam kehidupan bergereja di tengah-tengah jemaat GKI Pertiya. Sekalipun anggota yang terdiri dari berbagai kelompok usia berada dalam satu gereja, namun masing-masing kelompok usia berjalan sendiri-sendiri, mereka merasa asing, tidak saling kenal dan tidak memiliki ikatan emosional yang kuat dengan kelompok lainnya. Menconi mengakui bahwa gereja yang memiliki anggota yang multigenerasional dan dikelola dengan filosofi pelayanan gereja multigenerasional, memang lebih efektif dalam pelayanannya jika dibandingkan dengan gereja yang hanya didominasi oleh satu generasi tertentu. Meskipun demikian, menurut Menconi gereja yang paling efektif pelayanannya adalah gereja yang dihadiri atau memiliki anggota yang terdiri dari banyak generasi dan ada relasi yang sehat antargenerasi. Filosofi pelayanan gereja yang diterapkan haruslah filosofi pelayanan intergenerasional.²¹

Dalam filosofi pelayanan gereja intergenerasional, dengan sengaja gereja melibatkan sebanyak mungkin kelompok generasi yang ada di gereja dalam aktivitas dan kehidupan bersama dalam gereja. Filosofi ini mengizinkan semua kelompok usia untuk merasa diterima dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan bergereja. Masing-masing generasi yang berbeda tidak hanya diajak untuk berbagi ruang dengan yang lain, tetapi juga bersedia berjalan dan berbagi pengalaman hidup bersama dalam relasi yang sehat. Beberapa generasi bisa melayani bersama dalam berbagai kelompok pelayanan yang fungsional seperti kelompok musik, paduan suara, drama, doa dan sebagainya. Beberapa kegiatan pelayanan dari kelompok generasi tertentu bisa juga dilakukan dengan melibatkan kelompok generasi yang berbeda. Misalnya: pelayanan

²⁰ Peter Menconi, xiii.

²¹ Peter Menconi, 1-2.

anak merangkul dan melibatkan orang-orang lain yang lebih dewasa dan kelompok-kelompok generasi yang berbeda. Pelayanan misi dan ibadah dilakukan bersama secara intergenerasional. Dengan demikian, proses pembimbingan atau kaderisasi dapat berjalan, melalui mentoring, yaitu proses berbagi pengalaman dan pengetahuan dari seseorang yang sudah berpengalaman kepada orang yang ingin belajar.²² Komunitas gereja yang memungkinkan adanya relasi seperti itu oleh Menconi disebut sebagai gereja intergenerasional (*Intergenerational Church*).

Allen dan Ross menyebut pelayanan gereja intergenerasional ini dengan istilah *Intergenerational Christian Formation*. Istilah “*intergeneration*” dilihat oleh Allen dan Ross dari tiga sisi, yaitu:²³

1. *Intergenerational outlook* (pandangan intergenerasional): gereja intergenerasional mengakui bahwa karunia-karunia (*gifts*) khusus yang dimiliki oleh setiap generasi dapat berdampak atau berpengaruh pada pembentukan spiritualitas generasi lainnya, yang pada akhirnya dapat memperkuat gereja secara keseluruhan.
2. *Intergenerational ministry* (pelayanan intergenerasional): komunitas iman yang melakukan pelayanan intergenerasional akan menggunakan karunia-karunia ini untuk menciptakan kesempatan-kesempatan bagi berbagai generasi untuk berkomunikasi dengan berbagai cara yang berarti, berinteraksi, melayani dan beribadah bersama secara teratur.
3. *Intergenerational experiences* (pengalaman intergenerasional): adanya pengalaman-pengalaman bersama, yang di dalamnya beberapa perwakilan dari dua generasi atau lebih bisa hadir dan mereka yang hadir diikat dalam kegiatan bersama.

Istilah “*Christian Formation*” (Pembentukan Orang Kristen) digunakan oleh Allen dan Ross, untuk menunjuk pada proses orang-orang Kristen dibentuk, ditransformasi dan dibuat serupa dengan gambar Kristus (*Image of Christ*) oleh Roh Kudus (2 Korintus 3:18). Dalam proses ini disebutkan bahwa selain ada peran Roh Kudus, juga ada peran pribadi yang harus dilakukan oleh orang-orang Kristen dalam proses transformasi ini (Roma 12:2). Bahkan menurut Paulus, bukan hanya itu, dalam

²² Peter Menconi, 5, 28-29.

²³ Peter Menconi, 21-22.

proses pembentukan menjadi serupa Kristus tersebut, orang-orang percaya lainnya pun ikut terlibat (Galatia 4:19). Allen dan Ross percaya bahwa ketika orang-orang Kristen ada dalam proses pembentukan serupa Kristus oleh Roh Kudus, mereka secara aktif dilibatkan secara pribadi dan terutama secara bersama-sama. Komunitas orang percaya bukan tambahan bagi apa yang sudah dikerjakan Roh Kudus, komunitas itu adalah alat yang melaluinya Roh Kudus bekerja (Efesus 4:11-16).²⁴ Jauh sebelum Allen dan Ross menuliskan pemikirannya, Nelson dalam bukunya, *Where Faith Begins*, juga mengakui dan menegaskan bahwa benar komunitas orang-orang percaya memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan orang beriman.²⁵ Karena menurutnya dalam kehidupan komunitas orang percaya, pengalaman hidup beriman dibagikan dan makna hidup beriman ditumbuhkan melalui interaksi orang-orang percaya satu dengan yang lainnya dalam komunitas.²⁶

Dalam komunitas orang percaya, ketika masing-masing orang mau hadir dan berpartisipasi bersama, berelasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya di sepanjang hidupnya, maka Roh Allah bekerja dalam cara yang khusus dan unik, melalui ibadah bersama, pengajaran, keteladanan dan pembimbingan, dan melalui pemberdayaan peran karunia-karunia rohani tiap-tiap orang.²⁷ Hal ini tidak berarti bahwa semua kegiatan harus diikuti oleh semua umur. Ada alasan-alasan yang kuat, valid dan penting untuk mengelompokkan menurut usia, tahap kehidupan, ataupun minat. Perkembangan dan pertumbuhan spiritual dapat benar-benar terjadi pada waktu masing-masing kelompok usia berkumpul sendiri. Yang Allen dan Ross usulkan dalam tulisannya adalah bahwa perlu ada kesempatan untuk beribadah, belajar, melakukan penjangkauan, pelayanan dan persekutuan yang intergenerasional, dilakukan secara teratur dan sering (direncanakan), karena semua itu akan memberikan keuntungan dan berkat spiritual yang khas.²⁸ Pengalaman iman intergenerasional ini akan memupuk perkembangan dan pertumbuhan spiritual pada orangtua dan anak-anak, generasi tua dan muda. Menurut Seymour, Tuhan Yesus sendiri sudah mengalami betapa kuatnya peran komunitas dalam pendidikan iman,

²⁴ Holly C. Allen & Christine L. Ross, 21.

²⁵ C. Ellis Nelson, *Where Faith Begins* (Atlanta: John Knox Press, 1967), 10.

²⁶ C. Ellis Nelson, 10.

²⁷ Holly C. Allen & Christine L. Ross, 22.

²⁸ Holly C. Allen & Christine L. Ross, 47-48.

bagaimana sejak dini Ia diajak untuk masuk dan terlibat dalam komunitas iman bersama dengan keluarga yang membesarkan-Nya, ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas iman di mana Ia tumbuh dan dibesarkan.²⁹

Pemikiran mengenai pelayanan intergenerasional yang oleh Menconi disebut dengan istilah “Gereja Intergenerasional,” atau yang oleh Allen dan Ross disebut “Pembentukan Kristen Intergenerasional,” tampaknya memberi pencerahan bagi gereja-gereja multigenerasional, seperti GKI Perniagaan, untuk mengembangkan pelayanannya menjadi lebih baik. Tetapi pertanyaannya adalah apakah gagasan atau pemikiran-pemikiran dalam teori gereja intergenerasional ini benar-benar dapat melengkapi apa yang kurang dalam pelayanan yang dilakukan oleh gereja-gereja multigenerasional, khususnya dalam upaya membangun satu kesatuan komunitas Tubuh Kristus yang kuat dan sehat? Bagaimana pemikiran atau ide-ide gereja intergenerasional ini dapat diimplementasikan, sehingga dapat mendukung upaya pembangunan jemaat di GKI Perniagaan dan di gereja-gereja multigenerasional lainnya yang terjebak dalam segregasi usia?

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian adalah:

1. Apakah ide-ide atau gagasan yang diusulkan dalam teori gereja intergenerasional itu benar-benar dapat melengkapi apa yang kurang dalam pelayanan yang dilakukan, khususnya dalam upaya pembangunan komunitas yang hidup, sehat dan kuat di jemaat GKI Perniagaan?
2. Bagaimana pemikiran atau ide-ide dalam gagasan gereja intergenerasional ini dapat mendukung pembangunan jemaat di gereja-gereja multigenerasional seperti GKI Perniagaan? Strategi atau model pelayanan intergenerasional seperti apa yang dapat direkomendasikan untuk diterapkan dalam rangka pembangunan jemaat di GKI Perniagaan dan gereja-gereja multigenerasional lainnya?

²⁹ Jack L. Seymour, *Teaching The Way of Jesus, Educating Christians for Faithful Living*, (Nashville: Abingdon Press, 2014), 67.

1.3. Judul

GEREJA INTERGENERASIONAL: SEBUAH MODEL PENDEKATAN PELAYANAN DALAM RANGKA PEMBANGUNAN JEMAAT DI GEREJA KRISTEN INDONESIA PERNIAGAAN

1.4. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menemukan konsep atau gambaran gereja yang memungkinkan gereja-gereja multigenerasional yang tersegregasi dalam kategorial usia, seperti jemaat GKI Pertiya, dapat membangun komunitas yang hidup, sehat dan kuat.
2. Menemukan dan merumuskan bagaimana pemikiran atau ide-ide dari gagasan gereja intergenerasional dapat diimplementasikan untuk mendukung upaya pembangunan jemaat, khususnya dalam membangun komunitas yang intergenerasional dengan relasi hidup, sehat dan kuat di jemaat GKI Pertiya.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini berguna untuk:

1. Membukakan suatu gambaran atau gagasan mengenai gereja intergenerasional sebagai salah satu cara gereja menghadirkan diri di tengah-tengah dunia multigenerasional yang sedang berubah dengan cepat.
2. Menolong jemaat GKI Pertiya untuk menemukan pemikiran dan ide-ide dalam gagasan gereja intergenerasional yang dapat mendukung proses pembangunan jemaat dan menemukan model pelayanan intergenerasional, yang dapat mendukung pembangunan jemaat, sehingga di tengah masyarakat yang multigenerasional ini GKI Pertiya dapat menjadi jemaat yang tetap hidup, efektif dan relevan.
3. Memberikan sumbangan pemikiran atau inspirasi kepada gereja-gereja lain yang ada dalam konteks yang sama, yang mengalami pergumulan berkaitan dengan masalah multigenerasional yang serupa dengan GKI Pertiya.

1.6. Metodologi Penelitian

Ada dua bentuk penelitian yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data, menganalisis dan menarik kesimpulan berkaitan dengan pokok-pokok masalah yang ingin ditemukan jawabannya melalui penelitian ini, yaitu: Penelitian Pustaka dan Penelitian Lapangan.

1.6.1. Penelitian Pustaka

Penelitian Pustaka dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai gereja intergenerasional, pemikiran dan ide-ide yang ada di dalamnya. Kajian Pustaka akan dilakukan dari dua buku yang menjadi literatur utama, yaitu buku *The Intergenerational Church* (2010), yang ditulis oleh Menconi dan buku *Intergenerasional Christian Formation* (2012), yang ditulis oleh Allen dan Ross. Disamping itu kajian akan diperkaya juga dengan berbagai literatur buku dan tulisan lain yang mengangkat topik sama, yang akan memperkaya penelitian ini.

1.6.2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan akan dilakukan untuk melihat sampai sejauh mana konsep dan gambaran gereja intergenerasional dihidupi dalam jemaat multigenerasional; dan melihat bagaimana pemikiran dan ide-ide tersebut dapat mendukung pembangunan jemaat di gereja-gereja multigenerasional.

Penelitian lapangan akan dilakukan dengan metodologi penelitian lapangan kualitatif dengan mengambil sampel dari informan yang mewakili masing-masing kategorial pelayanan yang ada di GKI Perniagaan (anak, remaja, pemuda, dewasa dan lanjut usia). Teknik pengumpulan data akan dilaksanakan dengan cara melakukan Diskusi Kelompok (*Focus Group Discussion* atau FGD) dengan beberapa informan yang mewakili kelompok-kelompok kategorial yang ada dalam jemaat, yaitu perwakilan dari Komisi Anak, Komisi Remaja, Komisi Pemuda, Komisi Dewasa, Komisi Lanjut Usia, dan Majelis Jemaat (yang diwakili oleh dua kelompok, yaitu kelompok Penatua dan Pendeta).

Lokasi Penelitian: GKI Perniagaan, mengingat bahwa jemaat GKI Perniagaan adalah jemaat yang sudah cukup tua, pada tahun 2018 ini sudah berusia 150 tahun dan di dalam anggota jemaat ini terdapat banyak generasi yang berbeda.

1.7. Pembatasan Penelitian

Sekalipun ada banyak gereja multigenerasi yang tersegregasi dalam kategori usia, dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian di jemaat GKI Perniagaan dengan mempertimbangkan jemaat ini sebagai salah satu jemaat yang berusia tua dan di dalam keanggotaannya terdapat beragam generasi. Usulan rancangan strategi pelayanan intergenerasional yang mendukung pembangunan Jemaat yang akan direkomendasikan dari penelitian ini juga akan disusun berdasarkan konteks jemaat GKI Perniagaan.

1.8. Kerangka Teori

Dalam penelitian dan penulisan tesis ini, kerangka teori yang digunakan untuk membedah dan menganalisis prinsip-prinsip yang terkandung dalam gereja intergenerasional diambil dari:

1.8.1. Konsep atau gagasan dari buku *Intergenerational Church* (Menconi)

Menconi menuliskan gagasan tentang Gereja Intergenerasi pada tahun 2010, dalam tulisannya ia memaparkan bagaimana gereja perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai tiap-tiap generasi yang ada dalam gereja. Setiap hari anggota jemaat yang berbeda generasi bertemu satu dengan yang lain, tetapi jarang di antara mereka yang benar-benar mengenal satu dengan yang lain.³⁰ Dalam buku ini, Menconi memaparkan bagaimana generasi-generasi yang ada dalam gereja dapat dimengerti dan dihargai. Bagaimana keunikan dan perbedaan masing-masing generasi harus dipahami dan kemudian diterjemahkan menjadi kesatuan.³¹ Gereja-gereja multigenerasional menurut Menconi harus memilih untuk berubah dan perubahan itu adalah perubahan untuk pelayanan yang lebih efektif. Ide-ide dan interaksi yang muncul dalam relasi intergenerasional akan menolong gereja menjaga dan memelihara vitalitas atau daya hidupnya.³² Gereja yang memungkinkan adanya relasi seperti itu oleh Menconi disebut sebagai gereja intergenerasional (*Intergenerational Church*). Seperti apa gambaran gereja intergenerasional itu? Berdasarkan pemaparan Menconi, ada beberapa pemikiran atau ide yang membentuk gambaran gereja

³⁰ Peter Menconi, xiii.

³¹ Peter Menconi, 141.

³² Peter Menconi, xiii.

intergenerasional. Gereja intergenerasional adalah gereja yang menyadari dan menerima realita bahwa masyarakat di mana gereja ada saat ini terdiri dari beragam generasi. Semua generasi yang berbeda-beda itu harus disambut dan diterima sebagai bagian dari Tubuh Kristus yang Esa. Melalui apa yang dinyatakan dalam Alkitab, Alkitab mengajar gereja untuk menjadi satu tubuh di tengah-tengah keragaman yang luar biasa, termasuk keragaman generasi, karena itu gereja harus hadir sebagai gereja untuk semua generasi.³³

Filosofi pelayanan yang dihidupi adalah filosofi pelayanan intergenerasional, di mana pelayanan yang dilakukan gereja ditata sedemikian rupa agar dilakukan oleh dan untuk semua generasi yang ada dalam gereja.³⁴ Semua anggota dari berbagai generasi diberi kesempatan untuk ikut serta berpartisipasi dalam seluruh kehidupan gereja.³⁵ Setiap orang dalam gereja, tidak masalah berapa umurnya, memiliki sesuatu (karunia) untuk dipersembahkan kepada Tuhan.³⁶ Adanya keunikan karakter dan kebutuhan yang berbeda dari tiap-tiap generasi berpotensi membawa ketegangan dalam gereja.³⁷ Gereja intergenerasional menyadari hal tersebut, karena itu dalam gereja intergenerasional, secara sengaja dibangun dan diupayakan terjadinya relasi yang sehat antargenerasi. Di antaranya adalah dengan mendorong masing-masing pribadi dari semua generasi untuk bersikap terbuka, bersedia mengenal dan memahami yang lain, mengembangkan sikap saling menghargai dan menerima satu terhadap yang lain. Gereja intergenerasional secara sengaja mengupayakan adanya interaksi yang bermakna antargenerasi. Gereja lokal akan lebih sehat secara spiritual dan relasional jika anggota gereja yang lebih muda dapat belajar dari yang lebih tua dan sebaliknya.³⁸

Gereja intergenerasional dapat tumbuh menjadi gereja yang sehat karena menghargai dan belajar dari masa lalu, tetapi tidak berarti mereplikasi (menggunakan atau mengulang kembali) masa lalu itu dalam masa kini dan masa yang akan datang. Mengerti dan menghargai masa lalu (sejarah) orang-orang yang datang sebelum kita

³³ Peter Menconi, 3-9.

³⁴ Peter Menconi, 28.

³⁵ Peter Menconi, 4.

³⁶ Peter Menconi, 7, 200-201.

³⁷ Peter Menconi, 141-152.

³⁸ Peter Menconi, 151-152.

adalah cara terbaik bagi kita untuk mengerti keadaan kita sekarang dan memberi cara pandang atau pemahaman untuk masa depan kita. Generasi muda perlu memahami dan menghargai generasi yang sudah mendahuluinya, demikian juga generasi tua perlu secara sengaja berpikir untuk meninggalkan warisan kekal, bukan tentang bagaimana mereka bertindak melakukan ini atau itu, tetapi khususnya tentang bagaimana mereka meninggalkan teladan hidup Kristen yang berpusat pada Kristus.³⁹

1.8.2. Konsep atau gagasan dari buku *Intergenerational Christian Formation* (Holly C. Allen & Christine L. Ross)

Dalam buku yang ditulis Holly C. Allen & Christine L. Ross, *Intergenerational Christian Formation*, tahun 2012, disebutkan bahwa konsep atau gagasan gereja intergenerasional dilatarbelakangi oleh adanya segregasi menurut usia dalam gereja-gereja modern, khususnya di Amerika, sehingga anggota jemaat dari rentang usia yang berbeda tidak lagi saling mengenal satu sama lain. Padahal dalam gereja abad pertama semua generasi berkumpul dalam satu persekutuan. Namun akhir-akhir ini umat cenderung berkumpul dalam kelompok-kelompok yang terpisah berdasarkan usia. Gereja tidak lagi menjadi gambaran “keluarga” Allah yang sebenarnya.⁴⁰ Melalui teori *Intergenerational Church* atau *Intergenerational Christian Formation*, mereka mengajak para pembaca untuk melihat pentingnya membawa kembali semua generasi yang ada dalam gereja ke dalam sebuah persekutuan yang erat dan hidup, sebagai sesama saudara, yang lebih tua atau lebih muda, dalam Keluarga Allah.

1.9. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, batasan penelitian dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab II Gereja Intergenerasional

³⁹ Peter Menconi, 17.

⁴⁰ Holly C. Allen & Christine L. Ross, 30-31.

Dalam Bab ini akan dipaparkan hasil penelitian pustaka mengenai gereja intergenerasional. Kondisi apa yang melatarbelakangi munculnya gagasan gereja intergenerasional? Seperti apa konsep atau gambaran gereja yang dihidupi dan pendekatan pelayanan yang ditawarkan dalam gagasan tersebut untuk membangun komunitas Tubuh Kristus yang hidup, sehat dan relevan? Apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan gagasan ini? Dan faktor apa saja yang dapat menjadi penghambat dan pendukung terbentuknya komunitas orang percaya yang intergenerasional? Bagian ini akan diakhiri dengan menarik kesimpulan dan merumuskan apa saja elemen-elemen utama dalam gagasan gereja intergenerasional. Elemen-elemen utama dalam gagasan gereja intergenerasional itu selanjutnya akan digunakan sebagai variabel penelitian lapangan dalam bab selanjutnya.

Bab III Potret Pola Pelayanan dan Pembangunan Jemaat di GKI Perniagaan

Bab ini terdiri dari tiga bagian, bagian pertama berisi pemaparan mengenai konteks GKI Perniagaan. Bagian kedua berisi deskripsi rancangan penelitian lapangan yang akan dilakukan untuk melihat apakah elemen-elemen utama dari gereja intergenerasional sudah ada dan dihidupi dalam jemaat GKI Perniagaan? Sampai sejauh mana ide-ide dalam gagasan gereja intergenerasional yang lahir dalam konteks dan kultur Barat tersebut sesuai dengan dan dapat mendukung pelayanan GKI Perniagaan yang ada dalam konteks dan kultur Timur? Dan dalam bagian ketiga akan dipaparkan analisis hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan di jemaat GKI Perniagaan.

Bab IV Pendekatan Pelayanan Intergenerasional dalam Konteks Jemaat GKI Perniagaan

Dalam bab ini penulis akan mendialogkan teori gereja intergenerasional dengan konteks jemaat GKI Perniagaan dan melakukan refleksi teologis. Melalui dialog dan refleksi teologis ini diharapkan dapat ditemukan gagasan atau konsep gereja seperti apa yang perlu dibangun dan dihidupi oleh jemaat GKI Perniagaan, yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam konteks jemaat GKI Perniagaan dapat terakomodir, tetapi jemaat GKI Perniagaan juga dapat terus bergerak menjadi jemaat yang intergenerasional. Bagaimana jemaat multigenerasional ini dapat bergeser menjadi jemaat yang lebih intergenerasional? Bab ini akan diakhiri

dengan usulan mengenai aksi yang bisa ditempuh jemaat GKI Perniagaan untuk bergerak menjadi jemaat intergenerasional, sesuai dengan konteksnya.

Bab V Penutup

Dalam bagian penutup ini akan disampaikan kesimpulan dan beberapa usulan atau saran yang perlu dilakukan.

©UKDWN

BAB V

PENUTUP

Dalam bagian penutup ini akan disampaikan kesimpulan dari penelitian dan beberapa usulan atau saran yang dapat dilakukan oleh gereja-gereja multigenerasi agar tetap hidup, efektif dan relevan.

5.1. Kesimpulan

Sebagaimana disebutkan dalam bagian pendahuluan, melalui penelitian yang dilakukan, ada dua pertanyaan yang ingin ditemukan jawabannya, yaitu:

1. Apakah ide-ide atau gagasan yang diusulkan dalam teori gereja intergenerasional itu benar-benar dapat melengkapi apa yang kurang dalam pelayanan yang dilakukan, khususnya dalam upaya membangun komunitas yang hidup, sehat dan kuat di jemaat GKI Pertiya?
2. Bagaimana pemikiran atau ide-ide dalam gagasan gereja intergenerasional ini dapat diimplementasikan untuk mendukung pembangunan jemaat di gereja-gereja multigenerasional seperti GKI Pertiya? Strategi pelayanan intergenerasional seperti apa yang dapat direkomendasikan untuk diterapkan dalam rangka pembangunan jemaat di GKI Pertiya dan gereja-gereja multigenerasional lainnya?

Berdasarkan penelitian, kajian dan refleksi teologis yang telah dilakukan dan dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka jawaban atas pertanyaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ide-ide yang dikemukakan dalam gagasan gereja intergenerasional yang menekankan pentingnya relasi dan interaksi intergenerasional yang sehat dan hangat, memang diperlukan dan diakui dapat mendukung upaya pembangunan jemaat dalam gereja-gereja multigenerasi. Gereja perlu bergerak ke arah intergenerasional agar pelayanan yang dilakukan tetap efektif dan relevan, tidak hanya untuk saat ini, tetapi juga di masa-masa yang akan datang. Gagasan dalam gereja intergenerasional dapat dilihat sebagai cara baru gereja

multigenerasional menghadirkan dirinya, bukan lagi sebagai komunitas yang terkotak-kotak dan masing-masing sibuk dengan urusan dan pergumulannya sendiri, melainkan sebagai komunitas yang saling terhubung satu dengan yang lainnya. Dengan demikian tiap-tiap kelompok komunitas tidak hanya sibuk membangun dirinya sendiri dan fokus pada kegiatan pelayanannya sendiri, melainkan dapat melihat dirinya sebagai bagian dari lingkup komunitas yang lebih luas. Sehingga masing-masing orang bersedia untuk memberi diri dan berpartisipasi dalam upaya pembangunan jemaat secara keseluruhan.

2. Pada waktu akan memulai penelitian, penulis memiliki praduga bahwa kondisi yang didapati di tengah-tengah gereja multigenerasional seperti di jemaat GKI Perniagaan sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang penulisan di Bab I, terjadi karena ada masalah dalam pembinaan warga jemaat (Pendidikan Kristiani) yang dilakukan oleh gereja, yang membuat jemaat jadi terkotak-kotak dan tidak saling terhubung satu dengan yang lain. Tetapi dalam penelitian tidak didapati adanya masalah, kendala ataupun keberatan tertentu yang berkaitan dengan pembinaan warga jemaat atau pendidikan Kristiani yang dilakukan gereja. Jemaat menjadi terkotak-kotak dan saling terpisah karena secara sistematis jemaat memang dibagi dan dikelompokkan berdasarkan kelompok usianya masing-masing dan kurang diberi kesempatan untuk saling berinteraksi dan berelasi secara sehat, akrab dan hangat. Pengelompokan itulah yang kemudian membuat jemaat terbiasa hanya berelasi dengan orang-orang yang ada dalam kelompok komunitasnya dan tidak dengan yang lainnya.

Kehidupan bersama orang-orang Kristen yang bersifat intergenerasional adalah tempat belajar yang otentik dan kompleks, karena dibentuk oleh orang-orang yang ada dalam berbagai tahap perjalanan iman, yang dapat mengajar orang lain dan juga dapat belajar dari orang lain. Masing-masing orang dapat berpartisipasi dalam membangun setiap orang yang ada dalam komunitas mereka. Karena itu, ide-ide dalam gagasan gereja intergenerasional dapat dilihat sebagai sebuah pendekatan penerangan dalam komunitas iman. Dalam gagasan gereja intergenerasional ditegaskan bahwa setiap orang percaya, yang sudah lebih dulu percaya, memiliki tugas dan panggilan khusus untuk menjadikan semua orang yang percaya kepada Tuhan sesudah mereka sebagai

murid Kristus, sama seperti mereka menjadi murid Kristus dan berjalan mengikut Kristus.

Panggilan untuk menjadikan murid diberikan oleh Tuhan Yesus kepada semua murid-Nya pada waktu itu, tetapi juga kepada setiap orang percaya saat ini. Menconi menyebutnya dengan istilah, panggilan untuk meninggalkan warisan kekal. Pemuridan atau mentoring menjadi salah satu elemen utama dalam gagasan gereja intergenerasional. Melalui ide tentang pemuridan atau mentoring ini ditegaskan bahwa setiap orang Kristen tidak boleh hanya hidup bagi dirinya sendiri dan hanya memikirkan kepentingannya sendiri, mereka dipanggil untuk berbagi hidup dengan orang-orang lain, khususnya berbagi pengalaman perjalanan hidup mereka bersama dengan Kristus. Dengan demikian setiap kelompok generasi harus menyadari bahwa mereka bertanggung jawab untuk meneruskan tongkat estafet pelayanan mereka kepada generasi-generasi di bawah mereka. Mereka harus membangun relasi dan interaksi yang sehat dengan semua kelompok generasi yang ada dalam gereja, karena regenerasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa relasi dan interaksi yang bermakna, seperti yang terjadi dalam jemaat GKI Perniagaan, sebagaimana dipaparkan dalam bagian latar belakang masalah di bab pertama.

5.2. Saran

Berdasarkan kajian dan refleksi teologis yang dilakukan, maka saran atau usulan yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Gereja yang hanya dihidupi oleh satu kelompok generasi akan berakhir setelah kelompok generasi tersebut berlalu. Tetapi gereja-gereja yang dihidupi oleh banyak kelompok generasi dan yang memiliki relasi intergenerasional yang sehat, akrab dan hangat akan tetap hidup dan berkarya, karena akan selalu ada orang-orang yang siap melanjutkan karya misi Allah di tengah-tengah dunia. Sudah waktunya gereja-gereja multigenerasi, bergerak menjadi gereja yang lebih intergenerasional. Gereja tidak boleh hanya memperhatikan kebutuhan masing-masing kelompok generasi, tetapi harus memperhatikan bagaimana semua kelompok generasi yang ada dalam gereja bisa dilayani dan diajak berpartisipasi dalam semua gerak pelayanan gereja. Sehingga gereja

bisa hadir dan menjawab berbagai tantangan yang ada dalam konteks pergumulan masyarakat di mana gereja berada.

2. Gereja harus bersedia berubah ketika dunia di sekitarnya berubah, agar gereja tetap relevan dalam melaksanakan misi Allah, menjawab tantangan dan kebutuhan dunia di mana gereja diutus untuk berkarya. Gereja harus semakin *liquid*, khususnya dalam cara gereja menghadirkan diri, persekutuan dan misinya, agar gereja dapat bersikap adaptif terhadap kebutuhan yang ada di dalam dunia, di mana gereja diutus Allah.
3. Dan agar dapat bergerak ke arah gereja yang lebih intergenerasional, harus ada pemimpin atau kepemimpinan yang transformatif yang memiliki perspektif intergenerasional, yang dapat menangkap visinya dengan jelas, membagikannya dan menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya bergerak ke arah yang sama. Pemimpin perlu memahami dan mengerti dengan jelas segala sesuatu berkaitan dengan gagasan gereja intergenerasional, dengan demikian dapat membagikan pemahaman, visi dan nilai yang diyakininya kepada orang-orang yang dipimpinnya, barulah setelah itu mereka dapat menggerakkan semua orang ke arah intergenerasional. Dalam konteks GKI Pertiogaan, yang merupakan bagian dari Sinode Gereja Kristen Indonesia, maka pemimpin atau kepemimpinan yang transformatif ini harus ada bukan hanya dalam lingkup jemaat lokal, tetapi juga dalam lingkup-lingkup yang lebih luas, yaitu klasikal dan sinodal. Dengan demikian proses pergerakan ke arah gereja intergenerasional dapat diwujudkan dengan lebih lancar. Karena itu kepemimpinan yang transformatif dengan perspektif intergenerasional perlu dibangun dan diupayakan dalam semua lingkup: lokal, klasikal dan sinodal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Allen, Holly C. & Ross, Christine L., *Intergenerational Christian Formation*, Illinois: IVP Academic, 2012.
- Bass, Bernard M. & Roggio, Ronald E., *Transformational Leadership*, Second Edition, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2006
- BPMS GKI, *Tata Gereja: Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: BPMS GKI, 2009.
- Ford, Kevin G., *Transforming Church: Bringing out the good to get to great*, USA: David C. Cook, 2008.
- Foster, Charles "Intergenerational Religious Education" (IGRE), dalam *Changing Patterns of Religious Education*, ed. Marvin J. Taylor, Nashville: Abingdon, 1984.
- GKI Perniagaan, Komisi Perkekap, *Buku Panduan Perkekap*, Jakarta: GKI Perniagaan, 1986.
- Glassford, Darwis dan Elliot, Lynn Barger., "Toward Intergenerational Ministry in a Post-Christian Era", *Christian Education Journal* (series 3) 8, no. 2, 2011.
- Hartono, Chris., *Sejak Ditemukan 'Emas Murni'*, Grafika Kreasindo: Jakarta, 2016.
- Hellerman, Joseph H., *When the Church Was a Family*, Tennessee: B&H Academic, 2009.
- Hooidonk, P.G. van., *Batu-batu Hidup*, Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Kessel, Rob van., *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Jogjakarta: Kanisius, 1997.
- McIntosh, Gary L., *One Church Four Generations*, Michigan: Baker Books, 2002.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to WWW.Com*, Littleton: Mt. Sage Publishing, 2008.
- Minear, Paul S., *IMAGES of The Church In The New Testament*, Philadelphia: The Westminster Press, 1960.
- Nelson, C. Ellis. *Where Faith Begins*, Atlanta: John Knox Press, 1967.
- Northouse, Peter G., *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*, Terj. Ati Cahyani, Jakarta: Indeks, 2013.

- Osmer, Richard R., *Practical Theology*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing company, 2008)
- Rainer, Thom S. & Geiger, Eric *Simple Church*, Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2006.
- Seymour, Jack L., *Teaching The Way of Jesus, Educating Christians for Faithful Living*, Nashville: Abingdon Press, 2014.
- Sulistio, Zefanya Sara, “Pesan-pesan Moral Orang Tua Etnis Tionghoa dalam Mendidik Anaknya”, *Journal Komunikasi KAREBA*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2016.
- Ward, Pete., *Liquid Church*, Oregon: WIPT & STOK, 2002.
- Ward, Pete., *Liquid Ecclesiology*, Brill: Leiden-Boston, 2017.
- White, James W., *Intergenerational Religious Education: Models, Theories, and Prescription for Inter-age Life and Learning in the Faith Community*, Birmingham, AL: Religious Education Press, 1988.
- Zehndorfer, Eles., *Leadership: A Critical Introduction*, Routledge: London & New York, 2013.
- Website:
- <http://nakita.grid.id/read/0210095/8-fakta-tentang-generasi-alpha-yang-mama-wajib-tahu?> (Diakses tanggal 17 Januari 2018, pk. 12.45 WIB).
- <http://gkiperniagaan.org/perniagaan/sejarah-gereja/>. (Diakses pada tanggal 17 Januari 2018, pk. 11.20 WIB).
- <http://gkiperniagaan.org/perniagaan/sejarah-gereja/> (Diakses pada tanggal 13 Agustus 2018, pk. 21.15 WIB).
- <http://gki-samanhudi.org/tentang-kami/history/> (Diakses pada tanggal 13 Agustus 2018, pk. 22.10 WIB).
- <https://www.investopedia.com/terms/s/silo-mentality.asp>. (Diakses 11 April 2018, pk. 20.18 WIB).
- <http://yohanesbm.com/2015/11/27/sejarah-jemaat-gki-perniagaan-jakarta/> (Diakses tanggal 17 Oktober 2018, pk. 14.15 WIB).